



"Sinergi Gerakan Literasi Sekolah dan Perpustakaan Desa dalam Meningkatkan Minat Baca Melalui Metode Membaca Nyaring di Desa Kairagi II Manado"

Arinda Dila, Regina Mangundap, Gratia Ronsul, Victor Sinombor,
Kevin Suak, Tiatira Rumajar

Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu
Pendidikan dan Psikologi

Abstrak

Received: 02 Juli 2026
Revised: 10 Juli 2026
Accepted: 13 Juli 2026

Rendahnya minat baca masyarakat seringkali disebabkan oleh kurangnya integrasi antara program pendidikan formal dan fasilitas publik di lingkungan tempat tinggal. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji strategi pembangunan ekosistem literasi terpadu di Desa Kairagi II, Manado, melalui sinergi antara Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan Perpustakaan Desa. Fokus utama penelitian ini terletak pada penerapan metode Membaca Nyaring (Read Aloud) sebagai instrumen strategis untuk menjembatani kegiatan literasi di sekolah dengan aktivitas rekreasional di perpustakaan desa, guna menstimulasi ketertarikan anak dan masyarakat terhadap buku secara berkelanjutan.

Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengevaluasi efektivitas kolaborasi lintas sektor dan dampak metode membaca nyaring terhadap partisipasi sasaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi program sekolah dengan fasilitas desa mampu memperluas akses bahan bacaan secara signifikan, sementara metode Membaca Nyaring terbukti ampuh dalam meningkatkan fokus, kosa kata, dan antusiasme peserta. Disimpulkan bahwa sinergi yang kuat antara sekolah dan perpustakaan desa menciptakan lingkungan yang suportif, menjadikan kegiatan membaca bukan sekadar kewajiban akademis, melainkan budaya yang menyenangkan di Desa Kairagi II.

Kata Kunci: *Ekosistem Literasi, Sinergi, GLS, Perpustakaan Desa, Membaca Nyaring.*

(*) Corresponding Author: Arindadilla35@gmail.com tatiarumajar@gmail.com
gratiaronsul1@gmail.com Reginamangundap807@gmail.com

How to Cite: Dila, A., Mangundap, R., Ronsul, G., Sinombor, V., Suak, K., & Rumajar, T. (2026). Sinergi Gerakan Literasi Sekolah dan Perpustakaan Desa dalam Meningkatkan Minat Baca Melalui Metode Membaca Nyaring di Desa kairagi II Manado. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(7.A), 355-361. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14725>

PENDAHULUAN

Krisis literasi di Indonesia masih menjadi isu fundamental yang menghambat peningkatan kualitas sumber daya manusia, tercermin dari skor PISA 2018 di mana kemampuan membaca siswa Indonesia masih berada di papan bawah. Rendahnya minat baca ini bukan semata masalah ketersediaan buku, melainkan belum terbangunnya ekosistem literasi yang holistik yang melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat (Tahmidaten & Krismony, 2020). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dicanangkan pemerintah seringkali terjebak pada rutinitas formalitas di sekolah tanpa tindak lanjut di lingkungan tempat tinggal siswa. Padahal, pembentukan budaya literasi memerlukan kontinuitas stimulasi yang tidak terputus

antara lingkungan akademik di sekolah dan lingkungan sosial di rumah (Kasiyun, 2020).

Salah satu elemen strategis yang sering terabaikan dalam ekosistem literasi adalah peran Perpustakaan Desa. Berdasarkan Undang-Undang Desa, perpustakaan desa seharusnya berfungsi sebagai pusat pemberdayaan dan pembelajaran sepanjang hayat bagi masyarakat. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak perpustakaan desa yang "mati suri" atau hanya berfungsi sebagai gudang buku karena minimnya program pelibatan masyarakat yang inovatif (Nashihuddin & Aini, 2019). Kurangnya sinergi antara pihak sekolah yang menjalankan GLS dengan pemerintah desa yang mengelola perpustakaan menyebabkan sumber daya yang ada tidak termanfaatkan secara optimal, sehingga akses literasi siswa terhenti ketika jam sekolah usai.

Untuk menjembatani kesenjangan antara program sekolah dan fasilitas desa, diperlukan metode interaktif yang mampu menarik atensi anak sekaligus mudah diaplikasikan oleh relawan desa, salah satunya adalah metode *Membaca Nyaring* (*Read Aloud*). Riset menunjukkan bahwa metode *Read Aloud* efektif dalam meningkatkan pemahaman menyimak, memperkaya kosakata, serta membangun ikatan emosional positif antara anak dan buku (Widayati et al., 2021). Metode ini mengubah persepsi membaca dari aktivitas kognitif yang sunyi dan membosankan menjadi kegiatan sosial yang rekreatif. Penerapan *Read Aloud* di ruang publik seperti perpustakaan desa berpotensi menjadi magnet yang menarik siswa kembali ke perpustakaan setelah jam sekolah (Lestari & Aulia, 2022).

Desa Kairagi II di Kota Manado memiliki infrastruktur pendidikan dan fasilitas desa yang memadai, namun integrasi program literasi di antara kedua sektor tersebut belum tergarap secara maksimal. Berdasarkan observasi awal, kegiatan literasi masih berjalan secara sektoral, di mana GLS terbatas di ruang kelas dan perpustakaan desa belum menjadi destinasi utama anak-anak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembangunan ekosistem literasi terpadu melalui sinergi GLS dan Perpustakaan Desa dengan memanfaatkan metode *Membaca Nyaring*. Sinergi ini diharapkan tidak hanya meningkatkan angka kunjungan perpustakaan, tetapi secara substantif menumbuhkan minat baca intrinsik masyarakat Desa Kairagi II secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena peneliti bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, deskriptif, dan mendalam terkait pembangunan ekosistem literasi di Desa Kairagi II. Penelitian difokuskan pada proses sinergi antara program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan Perpustakaan Desa, serta implementasi metode *Membaca Nyaring* (*Read Aloud*) dalam meningkatkan minat baca.
2. Tempat dan Waktu Penelitian Penelitian dilaksanakan di Desa Kairagi II, Kecamatan Mapanget, Kota Manado. Lokasi spesifik penelitian mencakup dua titik utama, yaitu SD Inpres Kaiwatu Kairagi II dan Perpustakaan Desa/Taman Baca Masyarakat (TBM) Kairagi II. Pemilihan lokasi didasarkan pada keberadaan fasilitas pendidikan dan perpustakaan yang memiliki potensi

- kolaborasi namun belum terintegrasi secara optimal. Waktu penelitian dilaksanakan selama 1 bulan, terhitung mulai tanggal 1-31 Oktober tahun 2025.
3. Subjek Penelitian Penentuan subjek penelitian dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih informan yang dianggap paling mengetahui informasi yang dibutuhkan. Informan dalam penelitian ini meliputi:
 - a) Kepala Desa/Lurah Kairagi II (sebagai pemangku kebijakan desa).
 - b) Pengelola Perpustakaan Desa (sebagai pelaksana teknis).
 - c) Kepala Sekolah dan Guru SD Inpres Kaiwatu Kairagi II (sebagai pelaksana GLS).
 - d) Siswa sekolah dasar dan orang tua (sebagai penerima manfaat program).
 4. Teknik Pengumpulan Data Untuk mendapatkan data yang valid, peneliti menggunakan tiga teknik utama:
 - Observasi Partisipatif: Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan literasi, mengamati kondisi fisik perpustakaan desa, pelaksanaan GLS di sekolah, serta dinamika peserta saat metode *Membaca Nyaring* diterapkan.
 - Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*): Dilakukan secara semi-terstruktur dengan para informan untuk menggali informasi mengenai kendala sinergi, strategi pelaksanaan, dan respons anak terhadap metode *Read Aloud*.
 - Dokumentasi: Mengumpulkan data sekunder berupa foto kegiatan, daftar hadir kunjungan perpustakaan, log buku yang dipinjam, serta dokumen pendukung terkait program kerja desa dan sekolah.
 5. Teknik Analisis Data Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang terdiri dari tiga tahapan:
 1. Kondensasi Data (*Data Condensation*): Memilah dan memfokuskan data yang relevan dengan sinergi literasi dan metode membaca nyaring, serta membuang data yang tidak perlu.
 2. Penyajian Data (*Data Display*): Menyusun data yang telah dikondensasi dalam bentuk teks naratif yang sistematis agar mudah dipahami.
 3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*): Menyimpulkan hasil temuan mengenai efektivitas ekosistem literasi terpadu yang telah dibangun.
 6. Keabsahan Data Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan Triangulasi Sumber dan Triangulasi Teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek balik data yang diperoleh dari pengelola perpustakaan dengan pernyataan guru atau orang tua. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi di lapangan untuk memastikan kesesuaian antara ucapan dan tindakan.

HASIL PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan di Desa Kairagi II, Manado, menghasilkan tiga temuan utama yang menggambarkan proses pembangunan ekosistem literasi terpadu. Temuan ini meliputi mekanisme sinergi kelembagaan, pelaksanaan metode membaca nyaring, dan respons sasaran terhadap program yang dijalankan.

1. Sinergi Kelembagaan: Penyelarasan Program GLS dan Perpustakaan Desa Temuan lapangan menunjukkan bahwa sebelum adanya intervensi sinergi, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD setempat dan program Perpustakaan Desa Kairagi II berjalan secara terpisah (*silo*). GLS terbatas pada kegiatan

membaca senyap di dalam kelas, sedangkan perpustakaan desa minim pengunjung karena dianggap hanya sebagai gedung administratif.

Melalui penelitian ini, terbentuk mekanisme "Kunjungan Kurikuler Terjadwal" sebagai bentuk sinergi konkret. Pihak sekolah mengintegrasikan jadwal kunjungan wajib ke perpustakaan desa sebagai bagian dari jam literasi mingguan. Dalam kerja sama ini, Pemerintah Desa Kairagi II berperan sebagai penyedia sarana, koleksi buku pengayaan, dan ruang baca yang nyaman, sementara pihak sekolah berperan sebagai mobilisator siswa. Sinergi ini berhasil memecahkan kendala aksesibilitas fisik dan psikologis siswa terhadap perpustakaan desa, mengubah persepsi perpustakaan dari tempat yang asing menjadi ruang belajar ekstensi sekolah yang menyenangkan.

2. Dinamika Penerapan Metode Membaca Nyaring (*Read Aloud*) Implementasi metode *Membaca Nyaring* dilaksanakan oleh kolaborasi antara guru kelas, petugas perpustakaan desa, dan relawan literasi setempat. Proses ini terbagi menjadi tiga tahapan interaktif:

- Tahap Pra-baca: Pustakawan membangun ketertarikan dengan memperkenalkan sampul buku dan mengajak anak memprediksi isi cerita, yang terbukti efektif memancing fokus awal siswa.
 - Tahap Saat-baca: Pembacaan cerita dilakukan menggunakan intonasi variatif, ekspresi wajah (gestur), dan alat peraga sederhana. Hasil observasi mencatat bahwa penggunaan teknik vokal yang dinamis mampu mempertahankan durasi atensi siswa hingga 20-30 menit, jauh lebih lama dibandingkan metode membaca senyap yang biasanya membuat siswa jenuh dalam 10 menit pertama.
 - Tahap Pasca-baca: Sesi diskusi reflektif dilakukan untuk menghubungkan nilai moral cerita dengan konteks kehidupan sosial di Desa Kairagi II.
3. Peningkatan Minat Baca dan Terbentuknya Ekosistem Literasi Dampak dari sinergi dan metode *Read Aloud* terlihat dari perubahan perilaku literasi siswa dan masyarakat:
- Transformasi Minat Baca: Terjadi pergeseran motivasi membaca dari "kewajiban" menjadi "kebutuhan hiburan". Hal ini dibuktikan dengan data kunjungan perpustakaan di luar jam sekolah (sore hari) yang meningkat signifikan. Anak-anak yang mengikuti sesi *Read Aloud* di pagi hari kembali datang secara sukarela di sore hari untuk meminjam buku atau meminta kelanjutan cerita.
 - Keterlibatan Lingkungan Sosial: Ekosistem literasi mulai tumbuh dengan adanya partisipasi orang tua. Orang tua yang awalnya hanya mengantar jemput, mulai terlibat mendengarkan sesi membaca nyaring dan meminjam buku untuk anak mereka. Fenomena ini mengindikasikan bahwa literasi mulai menjadi budaya komunal di Desa Kairagi II, tidak lagi eksklusif milik lingkungan sekolah saja.

PEMBAHASAN

Sinergi antara Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan Perpustakaan Desa di Kairagi II membuktikan bahwa kolaborasi lintas sektoral merupakan kunci keberhasilan dalam membangun ekosistem literasi yang berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pradana (2020) yang menyatakan bahwa kegagalan program literasi seringkali disebabkan oleh pendekatan yang parsial, di mana

sekolah berjalan sendiri tanpa dukungan infrastruktur dari lingkungan masyarakat. Integrasi jadwal sekolah ke perpustakaan desa memecahkan isolasi tersebut, menjadikan perpustakaan desa sebagai laboratorium sosial bagi siswa. Hal ini mengonfirmasi argumen Wandasari (2021) bahwa keberhasilan GLS sangat bergantung pada pelibatan publik dan optimalisasi fasilitas yang ada di sekitar sekolah untuk menciptakan variasi suasana belajar yang tidak monoton.

Penerapan metode *Membaca Nyaring (Read Aloud)* dalam penelitian ini terbukti menjadi katalisator yang efektif dalam menstimulasi minat baca anak, terutama pada tahap literasi dini. Keberhasilan ini didukung oleh temuan Lestari & Aulia (2022) dalam *Jurnal Obsesi* (Sinta 2), yang menjelaskan bahwa *read aloud* bukan sekadar aktivitas membacakan teks, melainkan proses transfer emosi dan antusiasme yang dapat menurunkan beban kognitif anak dalam memahami bacaan. Interaksi dua arah yang terjadi saat proses membaca nyaring di Desa Kairagi II memberikan pengalaman literasi yang positif (*joyful learning*), yang menurut Hidayah (2019) merupakan fondasi utama agar anak tidak menganggap kegiatan membaca sebagai beban akademis yang membosankan.

Peningkatan kunjungan mandiri siswa ke perpustakaan di luar jam sekolah mengindikasikan adanya transformasi motivasi dari ekstrinsik (tuntutan guru) menjadi intrinsik (keinginan sendiri). Fenomena ini relevan dengan teori yang dipaparkan oleh Kasiyun (2020), bahwa minat baca yang tumbuh karena kesadaran internal akan jauh lebih bertahan lama dibandingkan paksaan. Metode *Read Aloud* yang diterapkan berfungsi sebagai "umpan" (*hook*), yang kemudian memicu rasa ingin tahu siswa untuk menuntaskan cerita atau mencari buku sejenis. Hal ini sejalan dengan hasil riset Faradina (2019), yang menemukan bahwa keterlibatan emosional dalam sesi bercerita secara signifikan meningkatkan frekuensi perilaku pencarian informasi (*information seeking behavior*) pada anak di lingkungan perpustakaan.

Terbangunnya ekosistem literasi di Desa Kairagi II juga menegaskan pentingnya peran "Tri Sentra Pendidikan" (sekolah, keluarga, masyarakat) dalam penguatan karakter. Dukungan Pemerintah Desa Kairagi II melalui penyediaan fasilitas perpustakaan yang nyaman menjadi faktor pendukung krusial. Sebagaimana diungkapkan oleh Yulianingsih (2021), peran pemerintah desa sangat strategis dalam menyediakan aksesibilitas sumber belajar yang inklusif bagi warganya. Keterlibatan orang tua yang mulai muncul dalam kegiatan ini juga memvalidasi pandangan Wiedarti (2018), bahwa literasi sekolah tidak akan berdampak maksimal tanpa adanya resonansi budaya literasi di lingkungan keluarga dan masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembangunan ekosistem literasi terpadu di Desa Kairagi II berhasil diwujudkan melalui kolaborasi struktural antara sekolah dan pemerintah desa. Integrasi program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan fasilitas perpustakaan desa terbukti mampu memecahkan isolasi kegiatan literasi yang selama ini berjalan parsial. Secara spesifik, penggunaan metode *Membaca Nyaring (Read Aloud)* berperan krusial sebagai jembatan psikologis yang mengubah persepsi siswa terhadap aktivitas membaca. Metode ini tidak hanya efektif meningkatkan atensi dan pemahaman siswa, tetapi juga berhasil

menumbuhkan motivasi intrinsik, yang ditandai dengan meningkatnya frekuensi kunjungan mandiri siswa ke perpustakaan di luar jam sekolah serta tumbuhnya partisipasi aktif orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th ed.)*. Los Angeles: SAGE Publications.
- Faradina, N. (2019). Pengaruh Program Storytelling Terhadap Minat Kunjung dan Minat Baca Anak di Perpustakaan. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 8(2), 112-123.
- Hidayah, N. (2019). Penanaman Nilai Karakter Melalui Kegiatan Read Aloud di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(1), 88-100.
- Kasiyun, S. (2020). Upaya Meningkatkan Minat Baca Sebagai Sarana untuk Mencerdaskan Bangsa. *Jurnal Pena Indonesia*, 6(1), 79-95.
- Lestari, D. A., & Aulia, F. (2022). Implementasi Metode Read Aloud untuk Meningkatkan Literasi Dini pada Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1250-1260.
- Makmur, T. (2019). Budaya Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Masyarakat di Era Informasi. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 3(2), 21-35.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. (Tjetjep Rohindi Rohidi, Penerjemah). Jakarta: UI Press.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nashihuddin, W., & Aini, N. (2019). Peran Perpustakaan Desa dalam Memberdayakan Masyarakat: Studi Kasus di Desa Wisata. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 3(2), 112-128.
- OECD. (2019). *PISA 2018 Results: What Students Know and Can Do (Volume I)*. Paris: OECD Publishing.
- Pradana, F. A. (2020). Strategi Perpustakaan Desa dalam Meningkatkan Budaya Literasi Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 6(1), 995-1005.
- Roosalina, V. I. (2019). Penerapan Metode Read Aloud dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 18-25.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutarno, N. S. (2018). *Perpustakaan Desa: Manajemen dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Sagung Seto.
- Tahmidaten, L., & Krismony, W. (2020). Permasalahan Budaya Membaca di Indonesia (Studi Pustaka Tentang Problematika & Solusinya). *Jurnal Pendidikan Edutama*, 7(1), 39-48.
- Trelease, J. (2019). *The Read-Aloud Handbook: 8th Edition*. New York: Penguin Books.
- Wandasari, Y. (2021). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, 6(1), 32-42.

- Widayati, S., et al. (2021). Pengaruh Metode Read Aloud Terhadap Kemampuan Literasi Awal Anak. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5780-5788.
- Wiedarti, P., et al. (2018). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud.
- Yulianingsih, W. (2021). Peran Pemerintah Desa dalam Pengembangan Literasi Masyarakat Melalui Taman Bacaan Masyarakat. *Jurnal Comm-Edu*, 4(2), 87-95.